



## Penerapan Model Pembelajaran VAK untuk Meningkatkan Daya Ingat Anak dalam Mengenal Huruf Hijaiyah

Bunga<sup>1\*</sup>, Nilam Lestari Pane<sup>1</sup>, Abdul Fadhil<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Negeri Jakarta, Jakarta

\* Correspondence E-mail: [bunga\\_1404619026@mhs.unj.ac.id](mailto:bunga_1404619026@mhs.unj.ac.id)

### ABSTRACTS

*The memory of each child certainly has differences due to several factors. This causes an educator to pay more attention to understanding the cognitive condition of children. This study aims to determine the impact of the application of the Visualization, Auditory, Kinesthetic (VAK) learning model on improving children's memory so that it can be found that the selection of learning models also has an effect on efforts to improve children's memory. The method used in this research is qualitative by collecting data through observation or direct observation of an object and literature study. The results obtained are the selection of learning models in children has an effect on sharpening children's memory of a lesson. And children's memory can vary due to several factors such as the environment, family background, or even from the individual himself.*

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Received 04 Juli 2022

Revised 07 Agustus 2022

Accepted 21 Agustus 2022

Available online 01 Sept. 2022

#### Keyword:

Daya Ingat,  
Model Pembelajaran,  
Visualization,  
Auditory,  
Kinestetik

### ABSTRAK

Daya ingat setiap anak tentu memiliki perbedaan dikarenakan beberapa faktor. Hal tersebut menyebabkan seorang tenaga pendidik harus lebih diperhatikan lagi dalam memahami kondisi kognitif anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak penerapan model pembelajaran *Visualization, Auditory, Kinesthetic* (VAK) terhadap peningkatan daya ingat anak sehingga dapat ditemukan bahwa pemilihan model pembelajaran juga berpengaruh dalam upaya peningkatan daya ingat anak. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan mengumpulkan data lewat observasi atau pengamatan langsung terhadap suatu objek dan studi literatur. Hasil yang didapatkan adalah pemilihan model pembelajaran pada anak berpengaruh dalam mengasah daya ingat anak terhadap suatu pembelajaran. Dan daya ingat anak bisa berbeda-beda dikarenakan beberapa faktor seperti lingkungan, latar belakang keluarga, atau bahkan dari individu itu sendiri.

## 1. PENDAHULUAN

Proses pembelajaran memerlukan interaksi edukatif antara seorang pendidik dengan peserta didik terkait dengan materi yang sedang diajarkan. Namun, dalam dunia pendidikan masih banyak pendidik yang menggunakan metode pembelajaran dan media pembelajaran yang kurang variatif, kreatif, dan monoton. Tak jarang masih terdapat pendidik yang menggunakan metode ceramah dalam proses belajar-mengajar, sehingga siswa pasif dan tidak aktif. Peran pendidik yang lebih dominan menyebabkan kurangnya partisipasi siswa karena siswa hanya menerima materi tanpa mengeluarkan pendapat mereka. Sehingga siswa kurang percaya diri, tidak mampu berpikir kritis, dan tujuan pembelajaran tidak tercapai. Akibatnya daya ingat siswa dengan materi pelajaran berkurang karena kurangnya kontribusi dirinya dalam proses pembelajaran.

Daya ingat menjadi sesuatu hal yang penting bagi setiap manusia. Karena manusia mampu untuk menerima, menyimpan, dan mengulang kembali informasi maupun pengalaman yang telah dilalui. Pada usia dini tubuh manusia memiliki banyak sekali perkembangan yang dialami baik dari perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan mental, perkembangan sosial, perkembangan emosional maupun perkembangan moral. Sehingga pada masa inilah masa yang sangat relatif panjang bagi anak-anak untuk belajar tentang segala hal dan memungkinkan dirinya untuk menerima, menyimpan, dan mengulang kembali informasi atau kejadian di masa lalu. Namun pada realitanya masih banyak sekali peserta didik yang mengalami kesulitan dalam daya ingatnya. Masih terdapat siswa yang kesulitan dalam menanggapi informasi pada proses pembelajaran berlangsung. Sehingga itu menyulitkan dirinya sendiri untuk mencapai tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Rendahnya kemampuan daya ingat peserta didik dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yang pertama peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh pendidik, kedua kurangnya pemanfaatan media atau model pembelajaran sehingga proses belajar mengajar pasif dan tidak aktif, ketiga metode pembelajaran yang digunakan tidak sesuai dengan peserta didik atau menggunakan metode ceramah sehingga proses pembelajaran menjadi monoton.

Dewasa ini, belum banyak pendidik yang menggunakan model pembelajaran ini, padahal realitasnya model pembelajaran ini memberikan dampak yang baik bagi peserta didik. Karena dalam penggunaannya menggunakan tiga modalitas belajar, sehingga memberikan suasana yang menyenangkan, meningkatkan minat dan motivasi, siswa lebih aktif dan percaya diri. Karena model pembelajaran ini menuntut peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran lebih cepat tercapai dan meningkatkan daya ingat peserta didik karena proses pembelajaran yang menyenangkan.

Sehingga diharapkan dengan penerapan model pembelajaran ini peserta didik dapat meningkatkan daya ingat mereka. Karena pada model pembelajaran ini siswa berkontribusi penuh pada saat proses pembelajaran berlangsung dan menyampaikan pikiran atau pendapat.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memberikan deskripsi terkait dengan data yang sudah diperoleh sebelumnya untuk dipaparkan secara terbuka, mendetail, dan mendalam. Penelitian ini mendeskripsikan tentang fakta lapangan terkait dengan sulitnya proses siswa mengingat dan mengenal huruf-huruf hijaiyah di TPQ An-Nur, Jakarta Timur.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini berasal dari sumber data primer, yaitu data yang akan didapatkan dari proses analisis lapangan terhadap beberapa anak di TPQ An-Nur, dan sumber data sekunder yang akan didapatkan dari penelitian sebelumnya yang terkait. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melakukan observasi langsung terhadap beberapa objek penelitian yang menjadi perhatian pada penelitian kali ini. Jenis observasi yang dilakukan adalah observasi eksperimental dimana peneliti akan mengendalikan situasi dari objek penelitian terkait kemudian mengamati perubahan yang terjadi sebelum dan setelah pengendalian situasi tersebut dilakukan. Selain melakukan observasi, peneliti juga mengumpulkan data dengan melakukan studi literatur pada sumber penelitian yang relevan untuk menunjang penelitian. Hasil observasi tersebut akan dicatat dan dilaporkan dalam bentuk catatan harian sebagai bukti bahwa penelitian ini benar-benar dilakukan.

Setelah data diperoleh, peneliti akan menganalisis data yang terkumpul dan mendeskripsikan hasil observasi untuk mendapatkan informasi tentang dampak penerapan metode pembelajaran terhadap daya ingat peserta didik. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan saran dan masukan kepada orangtua maupun tenaga pendidik dan lembaga kependidikan dalam mengatasi permasalahan terkait daya ingat anak.

## 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Daya Ingat

Dalam Masagus yang dikutip oleh (Ulum & Ropikoh, 2018), daya ingat adalah penguasaan dalam mengingat informasi-informasi yang sebelumnya sudah tersimpan di dalam ingatan seseorang. Sumadi Suryabrata menambahkan bahwa sebuah ingatan memiliki arti sebagai sebuah kapabilitas seseorang untuk menampung, menyimpan, dan menghasilkan persepsi (Mashuri & Dewi, 2017). Daya ingat dapat ditingkatkan melalui sebuah hafalan, dan anak pada fase *golden age* biasanya memiliki ciri tingginya tingkat kecerdasan dan kuatnya dalam menghafal (Ulum & Ropikoh, 2018).

Anak pada rentang usia 5-7 tahun masih berada pada fase berpikir praoperasional, dimana ia akan belajar melalui pengalaman yang terjadi, lebih tertarik belajar melewati simbol-simbol atau benda, hingga penguasaan bahasa yang cukup jelas (Yunaili & Riyanto, 2020). Teori dari Abu Ahmadi yang dikutip oleh (Stephanie et al., 2016) menyatakan bahwa mengacu pada faktor usia, masa kanak-kanak adalah masa dimana ingatan manusia sangat tajam, sehingga hal tersebut bagus untuk ingatan pada kesan pancainderanya.

Terdapat 3 jenis daya ingat menurut Couto dan Alizamar yang dikutip oleh (Rochanah, 2021), diantaranya :

#### 1. Daya ingat sensori

Merupakan informasi sensoris yang tersisa setelah stimulus diambil, daya ingat sensori ini tidak lebih dari satu detik di otak dan tidak semua informasi sensori tersimpan ke dalam daya ingat jangka pendek dan jangka panjang.

2. Daya ingat jangka pendek

Pada daya ingat ini informasi akan tersimpan lebih lama, namun dalam periode yang singkat. Otak melakukan beberapa proses untuk menyimpang informasi ke ingatan jangka panjang.

3. Daya ingat jangka panjang

Pada ingatan ini informasi yang disimpan digunakan untuk masa yang akan datang, informasi yang disimpan pun dapat berada di otak untuk waktu yang lebih panjang.

Daya ingat memiliki beberapa tahapan, dikutip dari (Rochanah, 2021) menurut Atkinson (2000) para ahli psikologi membagi tiga tahapan dalam daya ingat diantaranya :

1. *Encoding* (memasukan ingatan)

Berawal dari seseorang mentranfer fisik indrawi seperti indra penglihatan, pendengaran, peraba dan sebagainya menjadi sejenis representasi mental pada ingatan atau memorynya.

2. *Storage* (penyimpanan memory)

Berasal dari bagaimana seseorang menahan pengalaman atau informasi yang sudah masuk kedalam memory ingatannya.

3. *Retrieval* (mengingat kembali)

Berasal dari bagaimana individu mengakses informasi atau pengalaman yang sudah disimpan di dalam memori atau ingatan.

Dalam proses mengingat tentu diperlukan sebuah kesan yang dialami oleh setiap individu. Menurut Baharuddin dalam (Pratiwi, 2017) proses mengingat harus melewati unsur-unsur berikut :

1. Mengamati (*Learning*)

Pada proses ini individu mengamati atau memperhatikan informasi dengan sungguh-sungguh sehingga memberikan kesan pada dirinya. Kinasih & Purna (2016:25) berpendapat apabila pengamatan akan lebih kuat apabila :

- Informasi dengan suara.
- Pikiran lebih terfokus terhadap kesan-kesan yang diperoleh.
- Metode yang digunakan lebih efektif.
- Kesan-kesan yang diperhatikan jelas.

2. Menyimpan (*Retaining*)

Semua informasi yang telah diperoleh oleh seorang individu akan disimpan dalam ingatan, namun informasi yang diperoleh dapat juga tertinggal atau terlupakan. Kemampuan mengingat tergantung pada individu sendiri baik dari usia, kondisi tubuh, motivasi dan minat seseorang.

3. Memproduksi (*Recalling*)

Merupakan sebuah tindakan untuk mengaktifkan kembali informasi yang telah diperhatikan, sehingga untuk melakukannya membutuhkan rangsangan yang bersatu dengan tanggapan seorang individu (Baharuddin, 2014:45).

Ahmadi (2004) dikutip oleh (Rochanah, 2021) menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi proses mengingat, diantaranya:

1. Faktor Individu

Proses mengingat dipengaruhi dari dalam diri sendiri seperti sifat, keadaan jasmani, keadaan rohani dan umur. Sehingga mengingat akan lebih efektif apabila individu memiliki minat yang besar, motivasi yang kuat, memiliki metode tertentu dalam pengamatan dan pembelajaran.

2. Faktor objek yang diingat

Sesuatu yang memiliki organisasi dan struktur yang jelas, mempunyai arti, mempunyai keterkaitan dengan individu, mempunyai intensitas rangsangan yang cukup kuat lebih mudah diingat oleh seseorang.

3. Faktor Lingkungan

Proses mengingat akan lebih efektif apabila ada lingkungan yang menunjang dan terhindar dari adanya gangguan- gangguan.

### 3.2. Model Pembelajaran VAK (Visualization, Auditory, dan Kinesthetic)

Permasalahan yang acap kali muncul di dunia pendidikan adalah bagaimana siasat seorang tenaga pendidik dalam pengembangan, penciptaan, dan pengaturan keadaan siswa pada saat proses belajar mengajar sampai kepada perubahan perilaku yang positif pada siswa. Hal tersebut demikian dikarenakan faktor yang menentukan keberhasilan proses belajar mengajar, salah satunya adalah model pembelajaran yang dipilih (Setiawan & Alimah, 2019).

Menurut Majid, dikutip oleh (Arsyad, 2019), model pembelajaran merupakan sebuah susunan konsep yang menggambarkan sistematika dalam mengelompokkan keahlian belajar untuk mencapai tujuan tertentu, model pembelajaran juga memiliki fungsi sebagai kaidah bagi para tenaga pendidik dan perancang pendidikan dalam persiapan aktivitas belajar-mengajar.

Dewasa ini, model pembelajaran sudah banyak mengalami inovasi dan perkembangan. Salah satu model pembelajaran yang seringkali digunakan dalam proses pembelajaran, terkhusus anak usia dini adalah model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, and Kinesthetic*). Model pembelajaran yang satu ini dikembangkan oleh Fleming, dan merupakan model pembelajaran yang mengandalkan satu dari tiga pancaindera karena menurut Fleming, sebagian besar anak memiliki kecenderungan terhadap salah satu indera namun tidak menutup kemungkinan merupakan *multimodal*, yaitu kecenderungan yang bergantung pada situasi (Noorbaiti et al., 2018).

Pada penelitian sebelumnya oleh (Rukmana et al., 2018) disebutkan bahwa model pembelajaran VAK ini mengutamakan pengalaman belajar secara langsung dan mengasyikkan bagi anak. Pengalaman belajar secara langsung yang dimaksud adalah dengan cara mengingat (*visual*), mendengar (*auditory*), maupun melalui pergerakan dan emosi (*kinesthetic*). Model pembelajaran ini juga digunakan dengan memaksimalkan potensi yang telah dimiliki oleh anak dengan melatih dan mengembangkannya. Ketiga potensi tersebut biasa dikenal sebagai gaya belajar, yakni; gaya belajar visual, auditory, dan kinesthetic.

Menurut Shoimin yang dikutip oleh (Arsyad, 2019) model pembelajaran ini memiliki kelebihan diantaranya yaitu kombinasi ketiga gaya belajar membuat pembelajaran menjadi lebih efektif, selain itu dapat mengembangkan potensi yang telah dimiliki anak sebelumnya, anak juga diberikan kesempatan langsung untuk menambah pengalaman, menyamaratakan kemampuan siswa karena terdapat tiga pilihan gaya belajar.

Selain kelebihan yang disebutkan di atas, model pembelajaran ini memiliki kelemahan yaitu beberapa orang cenderung tidak bisa mengombinasikan ketiga gaya belajar tersebut, hal itu menyebabkan ia hanya mampu menangkap materi pembelajaran menggunakan salah satu gaya belajar saja (Arsyad, 2019).

### **3.3. Peran Model Pembelajaran VAK dalam Meningkatkan Daya Ingat Anak**

Penelitian ini dilakukan selama 6 pekan mengikuti jadwal mengaji dari TPQ An-Nur itu sendiri yakni tiga hari dalam satu pekan. Penelitian yang berfokus pada salah satu anak yang memang lebih tertinggal dibanding teman-temannya membuat peneliti tertarik untuk menerapkan model pembelajaran ini kepada anak tersebut yang bernama Aziz.

Latar belakang Aziz menuai perhatian lebih. Aziz merupakan seorang anak dari keluarga yang berekonomi menengah ke bawah. Dikarenakan hal tersebut dan beberapa faktor yang tidak dapat disebutkan secara gamblang pada hasil observasi kali ini, peneliti memutuskan untuk menjadikan Aziz sebagai objek penelitian sebab perkembangan kognitif Aziz sedikit tertinggal dibandingkan teman sebayanya karena ia putus sekolah.

Kondisi kognitif awal di pekan pertama sebelum peneliti mengimplementasikan model pembelajaran tersebut, Aziz sangat sulit untuk menghafal beberapa huruf hijaiyah. Hal itu menyebabkan ia tertinggal jauh dengan teman-temannya yang pelan-pelan sudah mulai berganti materi. Aziz terlihat sulit memahami dan kebingungan bagaimana cara membedakan huruf-huruf hijaiyah antara satu dengan yang lain, hanya lima huruf yang bisa ia hafal.

Memasuki pekan kedua, pengimplementasian model pembelajaran VAK sudah dilakukan oleh peneliti. Peneliti akan membuka buku *iqro* dan membiarkan anak tersebut mengeksplorasi ingatannya terkait dengan benda-benda di sekitarnya yang serupa dengan huruf hijaiyah. Setelah ia menyebutkan benda yang serupa, peneliti akan mencatat untuk akhirnya melakukan apersepsi di pertemuan selanjutnya dalam rangka mengasah daya ingat Aziz.

Di pekan ketiga, Aziz terhitung dua kali tidak menghadiri jam pelajaran dan hal itu cukup menghambat perkembangannya. Sehingga pada saat pekan ke empat, peneliti mulai memberikan stimulus kepada Aziz terkait benda-benda yang sebelumnya ia bayangkan serupa dengan huruf hijaiyah tersebut. Dan pada saat itu, perkembangan daya ingat Aziz mulai terlihat karena hafalannya mengenai huruf hijaiyah mulai bertambah.

Pertemuan selanjutnya di pekan berikutnya, peneliti juga mengajarkan Aziz mengenal huruf hijaiyah dengan menggunakan irama yang cukup populer di kalangan anak-anak. Peneliti mencoba untuk melihat apakah model pembelajaran *auditory* juga dapat diterapkan pada anak ini dalam membantu meningkatkan daya ingatnya. Penerapannya dilakukan dengan selalu meminta anak tersebut membaca huruf hijaiyah dengan menggunakan irama yang telah diajarkan sebelumnya setiap selesai membaca satu materi.

Hasil dari penerapan gaya belajar *auditory* ternyata juga cukup efektif diterapkan karena pada pertemuan selanjutnya, perubahan yang terlihat cukup signifikan. Hafalan Aziz terhadap huruf hijaiyah sudah mulai ada kemajuan meskipun beberapa kali sempat tertukar karena kemiripan dari huruf hijaiyah yang bersangkutan. Ketika diminta untuk membaca ulang dari huruf pertama sampai huruf terakhir yang ia pelajari menggunakan irama, ia melakukannya dengan cukup baik.

Meskipun beberapa kali Aziz absen menghadiri jam pelajaran, namun peneliti memaksimalkan waktu kehadiran anak tersebut untuk menerapkan model pembelajaran VAK secara optimal sehingga dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran ini cocok digunakan untuk anak yang sedang memasuki fase praoperasional. Hal tersebut dikarenakan model pembelajaran ini membiarkan anak lebih mengeksplorasi pengetahuannya terhadap sesuatu yang sebelumnya sudah ia ketahui untuk diingat kembali. Sampai hari ini, Aziz sudah dapat menghafal kurang lebih duapuluh tiga huruf hijaiyah, meskipun acap kali tertukar karena kemiripannya.

#### 4. KESIMPULAN

Terdapat perbedaan sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* dalam upaya meningkatkan daya ingat anak di TPQ An-Nur, Jakarta Timur. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan terhadap hafalan yang dimiliki anak tersebut pada materi huruf hijaiyah. Pada awalnya anak tersebut terlihat kesulitan menghafal dan tertinggal, namun setelah penerapan model pembelajaran ini, terlihat perubahan yang cukup signifikan pada anak tersebut.

Saran yang dapat diberikan untuk pengajar di TPQ An-Nur sebaiknya lebih diperhatikan lagi soal kondisi anak tersebut sebelum memberikan pengajaran. Setiap anak memiliki potensi berbeda, dan hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk lebih berinovasi lagi dalam pemilihan model pembelajaran terutama untuk anak yang masih berada pada fase praoperasional.

#### 5. REFERENSI

- Arsyad, M. N. (2019). Penerapan Model Pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* (Vak) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SMPN Moncok. *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sosiologi*, 1(02), 1–11. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v1i02.528>
- Mashuri, & Dewi, M. (2017). Penerapan Metode Bernyanyi Dan Media Flash. *Jurnal MUDARRISUNA*, 7(2), 346–364.
- Noorbaiti, R., Fajriah, N., & Sukmawati, R. A. (2018). Implementasi Model Pembelajaran Visual-Auditori-Kinestetik (VAK) pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas VII E MTsN Mulawarman Banjarmasin. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 108–116. <https://doi.org/10.20527/edumat.v6i1.5130>
- Pratiwi, A. F. (2017). Peningkatan Daya Ingat Anak Usia Dini Melalui Media Mind Mapping Pada Kelompok B Di Tk Islam Al-Muttaqin Kota Jambi. *Program Studi PG-PAUD Universitas Negeri Jambi*. <https://repository.unja.ac.id/id/eprint/2530%0A>

- Rochanah, S. (2021). Upaya Meningkatkan Daya Ingat Tentang Materi Keseimbangan Lingkungan Dengan Menerapkan Teknik Mind Mapping. *Journal on Education*, 4(1), 114–127. <https://doi.org/10.31004/joe.v4i1.414>
- Rukmana, W., Hardjono, N., & Aryana, A. (2018). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar dengan Model Pembelajaran Vak Berbantu Media Tongkat Tokoh. *International Journal of Elementary Education*, 2(3), 189. <https://doi.org/10.23887/jeear.v2i3.16255>
- Setiawan, A. S., & Alimah, S. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Visual Auditory Kinesthetic (Vak) Terhadap Keaktifan Siswa. *Profesi Pendidikan Dasar*, 6(1), 81–90. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.7284>
- Stephanie, N. L. P., Kalesaran, T., Nadira, N. Y., & June, S. (2016). Pelatihan Memori dan Daya Ingat Anak Usia 7-11 Tahun di Indonesia. *PKM GT Biopsychology*, 2012.
- Ulum, M. S., & Ropikoh, I. (2018). Upaya Meningkatkan Daya Ingat Anak Melalui Metode One Day One Hadits Pada Anak Usia Tk (Di Madrasah Baitul Hikmah Naringgul Tegallega Bungbulang Garut). *WALADUNA : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 58–70.
- Yunaili, H., & Riyanto. (2020). Penerapan Media Kartu Kata Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dan Daya Ingat Anak. *DIADIK: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 10(2). <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/diadic/article/view/18282%0Ahttps://ejournal.unib.ac.id/index.php/diadic/article/viewFile/18282/8626>